

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas

Efektivitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, pengaruhnya atau dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas berarti keefektifan.¹ Maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya.

Sedangkan dalam proses konseling, keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

Untuk mencapai keefektifan pribadi, sehubungan dengan ini Blocher mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelaslah bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 284

tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri klien sendiri, dan klien harus tahu mengapa dan bagaimana klien melakukannya. Oleh karena itu klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko dan sebagainya. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai yang ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.²

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *'guidance'* yang kata dasarnya adalah *'to guide'* yang berarti menunjukkan.³ Sedangkan *guidance* atau yang di istilahkan bimbingan berarti pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk menuntun, mempedomani, mmenjadi petunjuk jalan, mengemudikan.

Sedangkan pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini adalah peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan masa depan.⁴

Dalam pengertian lain, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, agar individu yang dimaksudkan agar

² Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9-10.

³Ahmad Mubarak. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*.(Jakarta: Bina Rina Periwara, 2000) hlm. 2.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 36.

bisa memahami dirinya sehingga dia dapat mengarahkan dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁵ Sehingga ia bisa hidup secara sehat, bisa melakukan aktifitas yang kreatif dan dinamis dalam menata masa depan yang lebih harmonis.

Dilihat adari pengertian-pengertian di atas, sebenarnya kesemuanya memiliki tujuan yang sama dimana bimbingan adalah mengarahkan, dalam rangka bantuan, mengatasi masalah. Akan tetapi untuk lebih lengkapnya pengertian bimbingan dapat dilihat dibawah ini sebagai mana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Jear Book Of Education 1955.

Bimbingan adalah suatu proses untuk mengarahkan individu agar ia dapat bertindak melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁶

Menurut pendapat Crow dan Crow:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.”⁷

⁵ *Ibid*, hlm. 36.

⁶ H.M. Umar Dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkd* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) hlm. 9-10.

⁷ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 4-5.

Menurut Stopps dan walquist.

Bimbingan ialah satu proses, yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara optimal untuk mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁸

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist.⁹

Kemandirian dalam pemahaman diri perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan dan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, Prayitno dan erman amti memberikan pengertian tentang bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang ahli kepada seseorang (individu) kepada kelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku¹⁰, yaitu :

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis

⁸ *Ibid*, hlm. 5-6.

⁹ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁰ Anas Salaudin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 14

- c. Dapat mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri
- e. Mewujudkan diri¹¹

Seorang ahli bimbingan dan konseling Wingkel yang dikutip dari programakta V.B, ia mengartikan bimbingan yaitu :

Bantuan kepada orang atau kelompok orang dalam membuat pilihan bijaksana, sehingga ia menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bentuk bantuan ini bersifat psikis (kjiwaan), bukan bantuan materil, ataupun fisik dan sebagainya, baik untuk sekarang dan hingga untuk manfaat yang akan datang. Dewa Ketut Sukardi lebih menekankan bahwa bimbingan tersebut adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta dalam menyesuaikan diri, serta dalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerimaan secara bebas dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.¹²

Jadi pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa: bimbingan merupakan suatu proses membantu, yang bersifat terus menerus dari seorang ahli yang memiliki kesiapan dan kemampuan dengan syarat-syarat yaitu memiliki kepribadian menarik, baik budi pekerti kepada seseorang atau kelompok (siswa/murid) agar ia dapat memanfaatkan dirinya secara optimal dan bisa meahami dan mengatasi masalahnya dengan kemampuannya, sehingga selanjutnya dia dapat beadaptasi dengan dirinya, masyarakat dan lingkuannya, dapat mengatasi dirinya, dan dapat hidup secara wajar, mandiri, kreatif, positif, dan dinamis,. Bantuan yang diberikan

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hlm.37

¹² H.M. Umar Dan Sartono, *Op Cit*, hlm..11-12

adalah bersifat psikis (kjiwaan/psikologis) yaitu suatu pendekatan yang menggerakkan motivasi diri agar seseorang bisa tanggap dan aktif memahami diri dan lingkungannya, sehingga ia dapat hidup untuk dunia sekarang dan masa depan.

Konseling sebagai terjemahan dari '*counseling*' merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik.¹³ konseling berasal dari istilah inggris yaitu '*Conseling*' yang kemudian di Indonesia menjadi '*konseling*' yaitu orang yang memberikan penerangan. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih lengkap dan memadai, dibawah dikemukakan pendapat menurut para ahli : rachman nata widjaja mendefenisikan bahwa :

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian yang terpadu dari bimbingan, konseling dapat di artikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana seseorang yaitu (konselor) berusaha membantu yang lain yaitu (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁴

Selanjutnya menurut ahli lain James F. Adam, konseling adalah satu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang konselor (counselor), membantu yang lain (counselee) memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada masa yang akan datang.

Secara umum proses penyuluhan (konseling) pada dasarnya adalah satu proses untuk mengadakan perubahan baik pada diri anak, dimana setiap terjadinya

¹³Ermis Suryana, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Palembang: Cv. Grafika Telinda. 2009) hlm. 5

¹⁴Ketut Sukardi, *Op Cit* hlm. 38

perubahan tersebut ada dasarnya yaitu menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang, Jadi perubahan adalah keadaan yang menyatakan adanya sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya. Mengubah adalah berusaha agar sesuatu menjadi lain dari keadaan semula. Perubahan pada diri klien terjadi apabila pada diri klien itu ada sesuatu yang lain dibanding dengan dulu.

Jadi uraian di atas memberikan pengertian secara sederhana bahwa penyuluhan (konseling) adalah hubungan dua orang yang bergerak secara komunikatif dua arah. Dimana seorang ahli konselor ingin membantu dengan memberitahukan sesuatu masalah yang dihadapi seseorang dan kemudian menunjukkan bagaimana caranya mengatasi permasalahan tersebut dengan jalan pendekatan psikologis yaitu menunjukkan manfaat dan kegunaan akan potensi dirinya hingga ia dapat mendapatkan perubahan dan perkembangan.

Apabila istilah bimbingan dan konseling disatukan, maka ia menjadi kesatuan yang buka untuk dipisahka. Keduanya merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*guidance and counseling*" yang artinya bimbingan dan penyuluhan. Dalam hal kesamaannya kedua-duanya sama-sama merupakan proses membantu dari seorang ahli kepada orang alain. Penyuluhan merupakan salah satu tehnik bimbingan dan penyuluhan merupakan inti dari bimbingan. Keduanya, bimbingan penyuluhan digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis.

Dari uraian di atas sebenarnya yang membedakan antar bimbingan dan penyuluhan adalah lebih terletak pada aspek kondisi dan situasi pelaksanaannya. Bimbingan dilaksanakan oleh konselor dengan konselee (orang yang membantu dan dibantu) artinya satu orang dengan banyak orang. Pada prinsipnya yang aktif adalah pihak pembimbing, sedangkan konseling dilakukan oleh satu orang dengan seseorang (face to face) dalam wawancara yang komunikatif antara yang membantu yang dibantu, dan situasinya lebih bersifat perseorangan.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist.¹⁵

Seperti halnya dalam surah al-ashr ayat 1-3 dimana untuk mengingatkan kita akan waktu dan hendaknya saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kesabaran, hal tersebut dapat kita kaitkan dengan bimbingan dan konseling di mana seseorang membutuhkan orang lain dalam hal mengingatkan, mengarahkan kepada kebaikan yang berlandaskan pada alqur'an dan hadist.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23

Allah berfirman :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya :

*Demi waktu,(1) Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran (3).*¹⁶

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan konseling Islam secara umum, maka dapat disatupadukan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah bantuan yang diberikan secara baik dan dilakukan secara berhadapan muka atau *face to face* kepada seseorang yang mengalami masalah-masalah rohani, baik secara individu maupun kelompok supaya ia mampu mengatasi sendiri persoalannya dalam mencari cahaya kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.

¹⁶ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 601

a. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan berkembangnya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif, seperti yang telah dikemukakan oleh para pakar sebagai berikut:

1. Hamrin & Clifford dalam *Jones* 1951, mengatakan tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.
2. Bradshow, dalam *Mc Daniel*, 1956, bahwa bimbingan dan konseling ialah untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.
3. Tiedeman, dalam *Bernard & Fulmer*, 1969, bahwa bimbingan dan konseling adalah untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.

Dengan proses konseling klien dapat:

- a. Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- b. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru.

- c. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri; mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya; kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikendaki. (Colena, dalam *Thompson & Rudolph*)
- d. Tujuan konseling dapat diterangkan dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri (*Thompson & Rudolph*).
- e. Pengembangan yang mengacu pada penyembuhan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling (*Myers*).¹⁷

Prayitno dan Erman Amti menyebutkan fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. *Fungsi Pemahaman*: Memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan klien (yaitu klien sendiri, konselor dan pihak ketiga) memahami berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien itu.

¹⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013) , hlm. 112-113

2. *Fungsi Pencegahan*: Mengupayakan terhindarnya individu atau klien dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat yang berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan. Berbagai kondisi yang ada pada diri klien dan lingkungannya perlu mendapat perhatian konselor dalam rangka pelaksanaan fungsi pencegahan itu.
3. *Fungsi Pengentasan*: Mengusahakan teratasinya masalah-masalah klien sehingga masalah-masalah itu tidak lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan dan kehidupan klien.
4. *Fungsi Pemelihara dan Pengembangan*: Merupakan fungsi untuk mencapai tujuan umum pelayanan, yaitu memelihara fungsi untuk mencapai tujuan umum pelayanan, yaitu memelihara dan memperkembangkan potensi individu dalam keempat dimensi kemanusiaannya.¹⁸

Menurut Acmad Mubarak tujuan dan fungsi konseling agama adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Konseling Agama
 - a. Tujuan umum dari konseling agama adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 194

yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

- b. Tujuan khusus dari konseling agama adalah sebagai berikut: Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah, Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi, kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling agama bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.

2. Fungsi Konseling Agama

- a. Konseling sebagai salah satu pencegahan (preventif), konseling pada tingkat ini ditunjukkan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok beresiko), kegiatan konseling yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan tersistem.
- b. Konseling sebagai langkah kuratif atau koretif, konseling pada fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

- c. Konseling sebagai langkah pemeliharaan (preservatif), konseling ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi.
- d. Fungsi pengembangan (*developmental*), konseling dalam fungsi ini adalah membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Klien yang sudah sehat dapat diajak untuk menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan.¹⁹

b. Pendekatan Dalam Bimbingan dan Konseling

Pendekatan konseling sebagian besar didasarkan pada penekanan melalui kata-kata, bahan-bahan berupa kesadaran (material yang tersedia dalam kesadaran individu).²⁰ Beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikologis diajukan pada usaha-usaha pengembangan individual anak bimbing kearah kesehatan rohaniah sehingga akan berakhir dengan terbentuknya kepribadian yang bulat dan sehat.
2. Pendekatan Sosiologis berarti harus mampu mengungkap kemampuan dasar/bakat anak bimbing sebagai makhluk sosial menjadi suatu tenaga atau kekuatan yang mendorong terwujudnya hubungan pribadi dengan

¹⁹ Achmad Mubarak, *Op. Cit*, hlm. 90-93

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 170

masyarakatnya, sehingga penyelesaian diri dengan lingkungan akan menjadi titik awal kemampuan yang membawa kerah kehidupan yang serasi, seimbang dengan masyarakat.

3. Pendekatan Kultural penting bagi seorang pembimbing untuk memperhatikan dan menyadari tentang keanekaragaman watak, ciri kepribadian yang masing-masing mengandung kemungkinan untuk diubah melalui bimbingan dan konseling.
4. Pendekatan Relegius manusia sebagai makhluk *homo religious* (makhluk bertuhan) hamba Allah yang diciptakannya dengan kelengkapan-kelengkapan dasar, antara lain bakat beragama dan bakat berbakti kepada kepada maha pencipta. Manusia meskipun telah diberi fitrah diniah, bila tanpa memperoleh kesempatan pendidikan atau bimbingan dan konseling yang cukup memadai sudah pasti tidak akan mampu mencapai titik optimal perkembangannya yang positif dan konstruktif. Oleh karena itu pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang paling penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
5. Pendekatan Kependidikan (*paedagogis*) memandang manusia sebagai makhluk yang harus dididik karena potensi kejiwaan yang memiliki kemungkinan berkembang kearah kematangan yang perlu mengarahkan melalui pendidikan yang tepat.²¹

²¹ Ermis Suryana, *Op.Cit*, hlm. 79-85

C. *Narsistik*

1. *Pengertian Narsistik*

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering di pakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh orang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik.²²

'*narsisme*' (dari bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Sedangkan dalam kamus psikologi *narsisme* berarti cinta diri atau perhatian yang sangat berlebih kepada diri sendiri.²³ Orang yang mengalami gejala ini disebut *narsisis* (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya, sehingga ia tenggelam dan tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga *narsis*.

Sifat '*narsistik*' ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat '*narsistik*' dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya

²² Sujnto Agus, *Pisiskologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008) hlm. 10

²³ Chaplin, *Kamus Lengkap Pisiskologi* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada 2006) hlm. 318

dalam hubungannya dengan orang lain. ‘narsistik’ memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila narsisme yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat patologis, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain.²⁴

Setiap manusia mempunyai watak yang berbeda satu sama lainnya. Tidak seorangpun yang mampu mengenali watak pribadi yang dimiliki orang lain hingga detail, karna pribadi yang di miliki oleh setiap orang beragam dan berkombinasi. Namun demikian ada ciri-ciri yang dominan yang mudah untuk di kenali.²⁵

²⁴Psikologid Posted On 28 Juni 2013

²⁵Young Georgy G, *Membaca Kepribadian Orang*,(Jogakarta: Think, 2009) hlm. 13

2. Ciri-Ciri Gejala Gangguan ‘Narsistik’

Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empathy, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain, serta masih banyak lagi, Perasaan-perasaan tersebut mendorong mereka untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara apapun juga.

Adi dan yudianti menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul *Harga Diri Dan Kecendrungan Narsisme Pada Pengguna Friendster* bahwa kecendrungan narsisme individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsissistik jika ia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian sebagai berikut²⁶

1. Merasa Diri Paling Hebat

Jika seseorang merasa dirinya paling hebat/penting (bedakan dengan orang yang benar-benar hebat atau penting) maka ia tidak akan malu-malu untuk memamerkan apa saja yang bisa memperkuat citranya tersebut. Selain itu untuk mendukung citra atau image yang dibentuknya sendiri, individu rela menggunakan segala cara. Oleh karena itu ketika orang tersebut berhasil memperoleh gelar (tanpa mepedulikan bagaimana cara memperolehnya) maka ia tidak akan segan atau malu-

²⁶ Adi, Yudianti, *Harga Diri Dan Kecendrungan Narsisme Pada Pengguna Friendster* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata) hlm. 28 Of Jurnal Psikologi Volume 3, No 1 Desember 2009

malau untuk memamerkannya kepada orang lain. Bagi mereka hal ini sangat penting agar orang lain tahu bahwa ia memang orang yang hebat. Tidak heran cara-cara seperti mengirimkan ucapan selamat atas gelar yang diperoleh secara instant (dibeli) di koran-koran oleh “diri sendiri” dianggap bukan suatu hal yang aneh. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-important*). Ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.

2. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

3. Fantasi Kesuksesan & Kepintaran

Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideal love*).

Pintar dan sukses memang adalah impian setiap orang. Meski demikian hanya sedikit orang yang bisa mewujudkan impian tersebut. Pada individu pembeli gelar sangatlah mungkin mereka menganggap bahwa kesuksesan yang telah mereka capai (cth: punya jabatan) belum cukup jika tidak diikuti dengan gelar akademik yang seringkali dianggap sebagai simbol “kepintaran” seseorang. Sayangnya untuk mencapai hal ini mereka seringkali tidak memiliki modal dasar yang cukup karena adanya berbagai keterbatasan seperti tidak punya latarbelakang pendidikan yang

sesuai, tidak memiliki kemampuan intelektual yang bagus atau tidak memiliki waktu untuk sekolah lagi. Hal ini membuat mereka memilih jalan pintas dengan cara membeli gelar sehingga terlihat bahwa dirinya telah memiliki kesuksesan dan kepintaran (kenyataannya hal tersebut hanyalah fantasi karena gelar seharusnya diimbangi dengan ilmu yang dimiliki).

4. Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

Pada umumnya para pembeli gelar adalah para individu yang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. Oleh karena itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan “simbol-simbol” yang dianggap menjadi sumber kekaguman, termasuk gelar akademik. Obsesi untuk memperoleh kekaguman ini sayangnya seringkali tidak seimbang dengan kapasitas (kompetensi) diri sang individu tersebut (cth: tidak memenuhi syarat jika harus mengikuti program pendidikan yang sesungguhnya). Akhirnya dipilihlah jalan pintas demi mendapatkan simbol kekaguman tersebut.

5. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Para pembeli gelar pastilah bukan orang yang memiliki empati, sebab jika mereka memilikinya maka mereka pasti tahu bagaimana perasaan para pemegang gelar asli yang memperoleh gelar tersebut dengan penuh perjuangan. Jika mereka memiliki empati pastilah mereka dapat merasakan betapa sakit hati para pemegang gelar sungguhan karena kerja keras mereka bertahun-tahun disamakan dengan orang yang hanya bermodal uang puluhan juta rupiah.

6. Merasa Layak Memperoleh Keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Setiap individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Karena merasa dirinya istimewa maka dia tidak merasa bahwa untuk memperoleh sesuatu dia harus bersusah payah seperti orang lain. Oleh karena itu mereka tidak merasa risih atau pun malu jika membeli gelar karena bagi mereka hal itu merupakan suatu keistimewaan yang layak mereka dapatkan.

7. Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Pada umumnya para penyandang gelar palsu sangat marah dan benci pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang menyangkut gelar mereka. Bagi mereka, orang-orang yang bertanya tentang hal itu dianggap sebagai orang-orang yang iri atas keberhasilan mereka. Jadi tidaklah mengherankan jika anda bertanya pada seseorang yang membeli gelar tentang ilmu atau tesis atau desertasinya maka ia akan balik bertanya bahkan menyerang anda sehingga permasalahan yang ditanyakan tidak pernah akan terjawab. Bahkan mereka akan menghindari pembicaraan yang menyangkut hal-hal akademik.

8. Kepercayaan Diri yang Semu

Jika dilihat lebih jauh maka rata-rata individu yang mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan seringkali disebabkan karena rasa percaya dirinya yang semu. Di depan orang lain mereka tampak tampil penuh percaya

diri namun ketika dihadapkan pada persoalan yang sesungguhnya mereka justru menarik diri karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki modal dasar yang kuat. Para individu yang membeli gelar umumnya adalah mereka yang takut bersaing dengan para mahasiswa biasa. Mereka kurang percaya diri karena merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak memenuhi persyaratan dan takut gagal. Daripada mengikuti prosedur resmi dengan risiko kegagalan yang cukup tinggi (hal ini sangat ditakutkan oleh para individu narsistik) maka lebih baik memilih jalan pintas yang sudah pasti hasilnya.

9. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Secara sains tidak ditemukan sebab-sebab yang sifatnya mengungkapkan narsistik. tapi banyak riset yang mengungkapkan bahwa ada faktor tertentu yang menandakan seseorang itu memiliki gangguan kepribadian narsistik antara lain:

1. merasa dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh orang lain
2. merasa diri unik dan istimewa
3. Suka dipuji dan jika perlu memuji diri sendiri
4. kecanduan difoto atau di shooting
5. suka berlama lama di depan cermin
6. kebanggaan berlebih
7. mengambil keuntungan dari orang lain demi kepentingan diri sendiri.
8. Perilaku congkak/ sombong.

Dalam Teori keperibadian orang modern di rumuskan oleh Alex Inkeles seorang guru besar ilmu sosiologi dari Universitas Harvard yaitu : Pertama, perubahan manusia dari yang lebih tradisional menjadi lebih modern, sering berarti melepaskan cara berfikir dan berperasaan yang telah berpuluh tahun serta berabad usianya, dan meninggalkan prinsip. Kedua, sifat yang membuat orang menjadi modern itu tidak sering tampak sebagai sebagai suatu ciri yang netral, tetapi merupakan ciri dari orang-orang Eropa, Amerika, atau orang barat pada umumnya yang hendak dipaksakan pada orang lain, untuk menjadikan mereka sama dengan orang barat tersebut. Ketiga, kebanyakan ciri yang disebut modern itu, dan dengan demikian yang diinginkan, sesungguhnya tidak berguna atau cocok bagi kehidupan dan keadaan dari mereka, yang dianjurkan atau dipaksakan untuk memilikinya.²⁷

Meskipun narssisme sudah ada dari zaman dulu namun di era modern kini narssisme menjadi sebuah tren baru. Bahasa tersebut sudah tidak asing lagi untuk di gunakan terhadap seseorang atau kelompok dengan keperibadian amat percaya diri seperti melakukan hal-hal aneh atau bahkan ekstrim dengan mengabaikan norma-norma yang ada agar dapat perhatian dari orang-orang.

Sedangkan keperibadian yang lurus dalam Islam adalah keperibadian yang seimbang antara jasmani dan rohani, maupun memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Keperibadian yang lurus adalah keperibadian yang

²⁷ Dnandja James, *Antropologi Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988) hlm.58

memperhatikan kekuatan dan kesehatan tubuh serta memenuhi kebutuhannya dalam batas-batas yang di bolehkan agama.²⁸

D. Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui media Sosial Dalam Mengantisifasi Gejala ‘narsistik’

Istilah melalui dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menempuh (jalan, ujian, percobaan, dan sebagainya).²⁹dapat juga diartikan untuk sampai di sana.

Media berarti alat yang di gunakan, sedangkan kata social dari bahasa latin *societas* yang artinya masyarakat selanjutnya kata social berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lain misalnya keluarga, sekolah dan sebagainya.³⁰

Adapun istilah media Sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Sosial media meghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam.

²⁸ Muhammad Usman, *Pisikologi Qur'ani* (Surakarta : Aulia Press, 2007) H. 286

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 489.

³⁰ Sujanto Agus, *Pisikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksa,2008). hlm.236

Media sosial menambahkan kamus baru dalam pembendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal ‘dunia maya’. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara di dunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “melalui media sosial” adalah jalan atau cara memberikan layanan informasi Bimbingan dan Konseling Islam kepada konseli dengan menggunakan sebuah situs jejaring sosial di internet yang dikenal dengan nama black berry messenger atau sering kita sebut dengan istilah BBM yang kini hampir setiap orang memiliki aplikasi tersebut di handphon.

³¹ Rafi Saumi Rustian, [Http://Unpas.Ac.Id/Apa-Itu-Sosial-Media/](http://Unpas.Ac.Id/Apa-Itu-Sosial-Media/) 1 Maret 2012